

Hidup dalam Ketidakpastian: Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal dalam Menggapai Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19

Living in Uncertainty: The Strategy of Pulang Sawal Beach Traders in Achieving Resilience during The Covid-19 Pandemic

*1Oki Oktami Yuda, Wiwik Sushartami ²

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

*Penulis Korespondensi: oki.oktami.yuda@gmail.com

ABSTRACT This research departs from the fact that the COVID-19 pandemic has a negative impact on human life in various sectors. In coping with the multidimensional impacts pandemic, community resilience became a major concern. The importance of resilience is apparent in Pulang Sawal beach trading community. Pulang Sawal Beach, in the Province of Yogyakarta, is one of the tourist destinations that has been indirectly affected by the COVID-19 pandemic. The impact has touched traders whose lives are very dependent on tourism operations. This article aims to find out how the strategies carried out by traders on Pulang Sawal beach in achieving resilience during the COVID-19 pandemic. Furthermore, this research also examines the relationship between the strategies that traders and various possible obstacles that will affect the quality of their resilience. Phenomenological research was conducted by semi-structured interviews with food and beverage traders. The results of this study indicate that traders carry out a series of adaptation strategies to survive. From the strategies that have been carried out by traders, in fact they cannot solve the problems they face. There are unforeseen conditions beyond what traders can do. In the end, traders experience economic vulnerability. The impact of tiered economic vulnerability makes them also experience social and cultural vulnerability.

ABSTRAK Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia di berbagai sektor. Pantai Pulang Sawal merupakan salah satu destinasi wisata yang terkena dampak secara tidak langsung dari pandemi COVID-19. Dampak yang ditimbulkan menyentuh para pedagang yang hidupnya sangat bergantung pada operasional pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pedagang di pantai Pulang Sawal dalam menggapai resiliensi di tengah masa pandemi COVID-19. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara strategi yang telah para pedagang lakukan dengan berbagai kemungkinan kendala yang akan mempengaruhi kualitas resiliensi mereka. Penelitian fenomenologis dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan pedagang makanan dan minuman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pedagang melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk dapat bertahan. Dari strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang pada kenyataannya tidak dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Terdapat kondisi tak terduga diluar jangkauan yang dapat para pedagang lakukan. Pada akhirnya para pedagang mengalami kerentanan secara ekonomi. Dampak kerentanan ekonomi yang berjenjang membuat mereka juga mengalami kerentanan secara sosial dan budaya.

Keyword COVID-19; Resilience; Tourism Worker; Strategy.

Kata Kunci COVID-19; Resiliensi; Pelaku Usaha Pariwisata; Strategi.

PENGANTAR

Corona Virus Disease 2019 atau yang sering disebut sebagai COVID-19 merupakan penyakit menular mematikan yang ditemukan pada akhir tahun 2020 di Wuhan, China. Penyebaran COVID-19 yang sangat masif, eksponensial dan tidak terbatas pada satu wilayah geografis tertentu membuat World Health Organization (2020) menetapkannya sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020.

Gössling et al., (2020) menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan bencana besar yang telah mengguncang ekonomi di berbagai sektor di seluruh dunia. Hanya beberapa sektor saja yang dapat beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital dan tetap bertahan (Mehroliya et al., 2021). Akan tetapi, sektor pariwisata akan sulit bertahan di tengah-tengah kebijakan banyak negara yang menekan penyebaran COVID-19 melalui *social distancing*, *lockdown* hingga pembatasan perjalanan karena pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak dapat bertahan tanpa adanya mobilitas (Sharma et al., 2021).

Secara global, *United Nation World Tourism Organization* (2020) mencatat sebanyak 144 juta pekerja sektor pariwisata terancam kehilangan pekerjaannya. Pandemi COVID-19 telah memberikan kekuatiran akan keberlangsungan hidup orang-orang yang bekerja di sektor pariwisata ini (Värzaru et al., 2021).

Salah satu pelaku pariwisata yang terdampak dari pandemi COVID-19 adalah para pedagang di Pantai Pulang Sawal. Di Kabupaten Gunung Kidul, Pantai Pulang Sawal termasuk salah satu destinasi wisata yang populer dan ramai dikunjungi oleh

wisatawan. Mereka memanfaatkan lahan *Sultan Ground* di sepanjang pantai Pulang Sawal untuk berdagang atau menyediakan jasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) Pantai Pulang Sawal memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat sekitar sebagai penghasilan tambahan, bahkan banyak di antaranya yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama.

Meskipun pariwisata sudah kembali berjalan, tetapi operasional pariwisata masih sangat terbatas karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) didasarkan pada kondisi COVID-19 di lapangan. Pada awal tahun 2021, pemerintah kemudian mengganti istilah kebijakan PSBB dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai aturan silih berganti dalam kedua kebijakan tersebut seperti syarat tes antigen bagi wisatawan yang sempat diberlakukan hingga pada akhirnya kemudian dicabut.

Kondisi tersebut membuat para pedagang di Pantai Pulang Sawal kesulitan untuk mencari nafkah. Ironisnya kebijakan PPKM terus menerus diperpanjang karena kasus COVID-19 di lapangan yang masih fluktuatif. Hal tersebut membuat operasional Pantai Pulang Sawal menjadi tak menentu, imbasnya para pedagang mengalami ketidakpastiaan. Atas dasar pemikiran tersebut riset ini mencoba untuk mengetahui bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh para pedagang di Pantai Pulang Sawal untuk menggapai resiliensi pada masa pandemi COVID-19, khususnya pada masa PPKM. Dari hal tersebut selanjutnya akan digunakan untuk melihat apakah strategi yang mereka lakukan dapat membuat mereka

bertahan atau sebaliknya mereka mengalami kerentanan?

Adapun penelitian yang membahas strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata dalam menghadapi pandemi COVID-19 telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama dari (Kubickova & Holesinska, 2021) yang meneliti pelaku wisata skala kecil dan menengah di Moravia Selatan, Republik Ceko. Mereka menemukan strategi laten tanpa tindakan atau sedikit tindakan dengan membatasi operasional wisata sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kemudian strategi kedua adalah proaktif dan adaptif dengan mengoptimalkan aktivitas-aktivitas secara online.

Penelitian kedua datang dari Nugraha (2021), menyebutkan bahwa upaya untuk kembali meningkatkan pendapatan dilakukan dengan menerapkan *Cleanliness, Health, Safety* dan *Environment* (CHSE) dan penghematan anggaran di tiap unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang.

Penelitian berikutnya dari Kristiana et al., (2021) meneliti strategi adaptasi pelaku pariwisata di Tanjung Puting selama masa pandemi COVID-19. Mereka menemukan bahwa para pelaku pariwisata di Tanjung Puting dituntut untuk dapat beradaptasi di tengah pandemi COVID-19 dengan berkreasi dan berinovasi. Pelaku usaha pariwisata yang memiliki keterampilan di bidang lain relatif lebih dapat menyesuaikan diri, sedangkan mereka yang tidak memiliki keterampilan lain cenderung tidak punya pilihan lain selain bekerja di bidang yang menuntut aktivitas berat. Akan tetapi, ketika keadaan sudah normal, mereka kembali bekerja di sektor pariwisata seperti semula.

Seperti temuan Kristiana et al., (2021) bahwa Adams et al., (2021) juga menunjukkan keterampilan merupakan salah satu modal pelaku pariwisata agar dapat bertahan selama masa pandemi COVID-19. Hasil temuan tersebut ia dapatkan setelah meneliti destinasi wisata budaya Toraja di mana salah satu objek penelitiannya seorang pembuat cinderamata yang beralih menjual aneka kerajinan untuk pasar lokal.

Berbagai penelitian tentang strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata dalam menghadapi pandemi COVID-19 telah banyak dilakukan seperti yang telah disebutkan di atas. Sayangnya hanya membahas strategi resiliensi dari sudut pandang ekonomi dan sosial saja. Penelitian ini berupaya untuk melihat strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19 dengan menambahkan kaca mata lingkungan yang meminjam kerangka teoritis dari (Wilson, 2012). Lingkungan dapat digunakan untuk mengonseptualisasikan hubungan antara pelaku usaha pariwisata dengan lingkungan yang terkait dengan ketersediaan sumber daya alam (Forbes dalam Wilson, 2012).

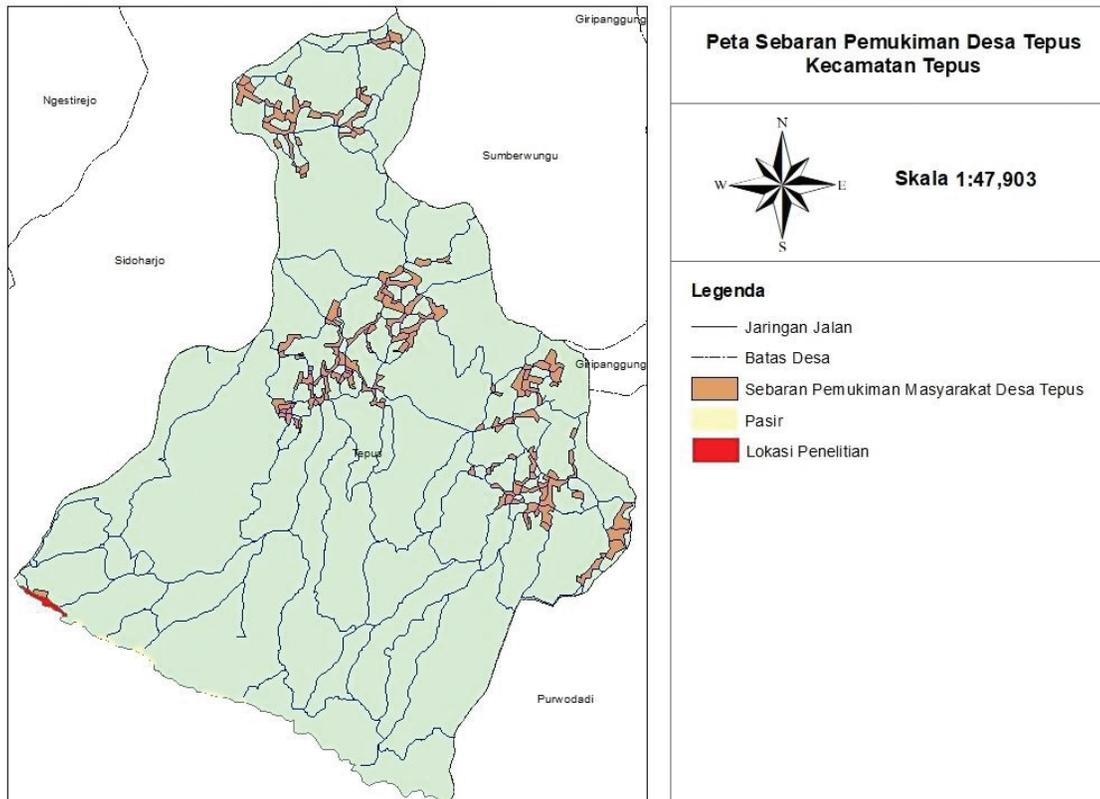
Lebih jauh penelitian ini berupaya untuk mengukur kualitas strategi pelaku usaha pariwisata. Melihat hubungan antara strategi yang dilakukan dengan berbagai kemungkinan kendala yang akan memengaruhi kualitas resiliensi mereka. Dengan begitu, diharapkan dapat menggambarkan resiliensi pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal secara utuh dalam masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat melihat sudut pandang pelaku usaha pariwisata yang

memiliki pengalaman serta pengetahuan dari masalah dan transisi yang mereka rasakan secara langsung.

Pelaku usaha pariwisata yang dijadikan informan adalah pedagang makanan dan minuman. Jenis usaha tersebut mendominasi di sepanjang area Pantai Pulang Sawal.

Kemudian pemilihan pedagang makanan dan minuman difokuskan pada pedagang yang menggunakan bangunan semi permanen dan pedagang keliling atau yang disebut pengasong. Para pedagang tersebut merupakan masyarakat sekitar Desa Tepus, Kecamatan Tepus yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari garis Pantai Pulang Sawal.



Gambar 1 Peta Sebaran Pemukiman Desa Tepus dan Lokasi Penelitian
(Sumber: Diolah dari Ina-Geoportal, 2021)

Kedatangan penulis ke Pantai Pulang Sawal pada bulan Januari 2021 merupakan masa peralihan istilah PSBB menjadi PPKM. Secara garis besar Pantai Pulang Sawal mengalami pembukaan dan penutupan pada masa PPKM sehingga kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua periode.

Pembukaan Pantai Pulang Sawal berlangsung dari Bulan Maret hingga Bulan Juni 2021 yang kemudian disebut dalam periode PPKM, sedangkan penutupan Pantai

Pulang Sawal berlangsung dari Bulan Juli hingga Oktober 2021 yang kemudian disebut dalam periode PPKM Darurat. Penelitian ini dilakukan rentang Maret 2021 hingga Oktober 2021. Waktu yang dipilih tersebut dimaksudkan agar dapat melihat strategi resiliensi pedagang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dengan wawancara semi struktur. Pedagang makanan dan minuman yang dijadikan

informan berjumlah 10 orang yang dipilih secara acak dari pedagang yang berada persis di bibir pantai dan di tepi jalan. Bentuk pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka sehingga para pedagang leluasa untuk menjawab, memberikan pandangan, dan pengalamannya secara bebas dan terbuka. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh melalui observasi partisipan dengan ikut *nimbrung* bersama pedagang saat mereka berjualan secara langsung.

Setelah mendapatkan data dari berbagai metode kemudian akan dianalisis dengan membaginya menjadi tiga fenomena. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, periode pertama dan kedua merupakan sebuah hal yang kontradiktif yang dialami oleh para pedagang. Fenomena yang pertama dilakukan untuk mengetahui kemungkinan kendala apa saja yang dialami oleh para pedagang pada periode pembukaan Pantai Pulang Sawal, sehingga fenomena ini akan dianalisis sebagai strategi adaptasi. Fenomena yang kedua dilakukan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh para pedagang ketika mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa Pantai Pulang Sawal ditutup. Kedua fenomena tersebut kemudian berimbas pada fenomena ketiga yang akan dianalisis sebagai kerentanan yang dialami oleh para pedagang.

PEMBAHASAN

Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal

Penelitian ini menemukan empat strategi masyarakat pedagang Pantai Pulang Sawal dalam menghadapi dampak Pandemi Covid-19. Keempat strategi ini menggambarkan berbagai bentuk upaya bertahan (resiliensi) para pedagang pada masa Pandemi Covid-19. Pembahasan di

bawah ini menjelaskan keempat strategi tersebut.

Memanfaatkan Modal Sosial

Sedari masa PSBB, pembukaan wisata pantai Pulang Sawal dapat dikatakan tidak terlepas dari modal sosial para pedagang yang termanifestasi dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pantai Pulang Sawal. Sebagai lembaga desa yang memiliki kewenangan mengelola wisata, Pokdarwis pantai Pulang Sawal secara aktif mengupayakan agar pantai Pulang Sawal dapat dibuka pada era normal baru. Pokdarwis Pantai Pulang Sawal juga menjadi jembatan antara pihak pemerintah dengan para pedagang, hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang dilakukan. Para pedagang mendapatkan sosialisasi dari Pokdarwis melalui grup *Whatsapp* atau melalui pertemuan langsung perihal kebijakan seperti protokol kesehatan, maksimal jumlah kunjungan dan jam operasional pariwisata yang terkadang berubah-ubah seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi COVID-19 ini, pihak Pokdarwis menyarankan kita untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Setiap warung harus ada cuci tangan dan hand sanitizer. Kalo ada informasi apa apa yang terbaru dari pemerintah gitu, mereka menyampaikannya ke kita”

Selain memanfaatkan hubungan dengan Pokdarwis Pantai Pulang Sawal, hubungan antarsesama pedagang juga menjadi strategi tak tersirat yang dilakukan oleh para pedagang. Kaitan tersebut dapat dilihat dari persoalan ketidakpastiaan aturan operasional pariwisata yang membingungkan para pedagang. Bersama dengan pelaku usaha pariwisata yang lain, para pedagang di Pantai

Pulang Sawal cenderung saling berinteraksi ketika sedang istirahat siang atau sedang tidak melayani wisatawan. Pada momen inilah para pedagang saling berbagi informasi tentang aturan operasional pariwisata, seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Kita disini saling komunikasi, biasa anak-anak fotografer pada kesini siang-siang untuk jajan. Selain jajan ya sekalian ngomongin kalo ada informasi apa gitu yang terbaru. Mereka pada taunya ya dari grup hape itu terus dikasih tau ke saya. Nyambung-nyambung gitu lah kayak gelombang. Sangat membantu itu, soalnya kayak saya terus ada pedagang yang lain itu hapenya rusak atau belum Android jadi kalo gak dapat informasi dari temen-temen ya susah”

Interaksi yang terjalin antarsesama pedagang di Pantai Pulang Sawal karena mereka memiliki nasib yang sama. Saling membantu dalam bentuk saling menginformasikan, saling mengingatkan dan lainnya dilakukan oleh para pedagang di Pantai Pulang Sawal murni untuk kebajikan bersama (Cox, 2004). Hubungan yang terbentuk di antara para pedagang tidak hanya menguntungkan mereka secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Sesama pedagang yang jaraknya berdekatan mereka cenderung banyak melakukan komunikasi entah sekedar bercerita atau bercanda. Pada akhirnya momen tersebut menjadi pelepas penat para pedagang di tengah pandemi COVID-19 yang pelik ini.

Patuh Protokol Kesehatan

Sebagai salah satu persyaratan mendasar di era normal baru, protokol kesehatan juga menjadi strategi utama yang dilakukan

oleh para pedagang agar dapat berjualan dengan aman dan nyaman kendati mereka sendiri harus merogoh kocek pribadi untuk menyediakannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Syarat pantai dibuka itu kan kita harus menerapkan protokol kesehatan. Saya sediain sendiri itu alat protokol kesehatan kayak cuci tangan, ember terus hand sanitizer. Terus masker itu saya nyedian juga. Kalo ada wisatawan yang ke tempat saya gak pake masker itu saya kasih. Soalnya himbauan dari pemerintah kayak gitu. Ya supaya kita aman juga, kalo sakit kan gak bisa jualan juga”

Apa yang dilakukan oleh pedagang tersebut dapat dikatakan sebagai cerminan dari ekonomi moral. Ekonomi moral yang dilakukan para pedagang terlihat dari perilaku mereka yang berpegang teguh pada protokol kesehatan yang mengandung nilai kebaikan bagi semua orang. Kebiasaan para pedagang dalam menerapkan protokol kesehatan kemudian menjadi sebuah budaya baru bagi para pedagang yang tidak hanya memikirkan tentang keuntungan saja, tetapi juga kesehatan.

Memanfaatkan Kesempatan yang Ada

Rasa gembira para pedagang harus terhenti seketika disaat pemerintah mengeluarkan PPKM Darurat. Tidak banyak pilihan yang bisa para pedagang lakukan selain menutup kembali dagangannya atau berusaha mencari celah-celah yang ada di bawah aturan formal. Penutupan semua destinasi wisata di Gunung Kidul dilakukan pemerintah dengan menyiagakan petugas jaga di Tempat Pemungutan Retribusi (TPR) yang menjadi pintu masuk ke Pantai Pulang Sawal. Setiap orang yang hendak melewati

TPR ini akan diperiksa oleh petugas yang berjaga, terkecuali bagi masyarakat setempat karena di dalam kawasan TPR terdapat lahan pertanian milik masyarakat setempat.

Sekalipun TPR dijaga ketat oleh petugas, tetapi terdapat wisatawan yang nekat menerobos masuk ke pantai Pulang Sawal. Wisatawan tersebut memanfaatkan waktu lengah TPR yaitu pada saat dini hari sebelum petugas melakukan penjagaan. Meskipun pada akhirnya aksi wisatawan ini diketahui oleh petugas dan petugas melakukan penjagaan nonstop selama 24 jam. Namun, menurut pengakuan pedagang penjagaan TPR nonstop ini hanya berjalan selama dua hari saja, selebihnya durasi penjagaan TPR kembali seperti semula.

Selain itu terdapat praktik joki wisata yang marak dilakukan oleh wisatawan agar dapat masuk ke pantai tanpa melewati TPR. Ada dua skema yang dilakukan oleh joki wisata ini untuk menggaet wisatawan. Pertama dengan memanfaatkan media Facebook atau Whatsapp, kemudian mereka membuat perjanjian untuk bertemu di suatu tempat. Kedua dilakukan joki dengan memanfaatkan suatu tempat yang berjarak sekitar 200 meter sebelum TPR Tepus. Melalui tempat tersebut Joki dapat menawarkan jasanya kepada wisatawan yang disuruh putar balik oleh petugas jaga TPR. Meskipun pada akhirnya praktik joki wisata ini juga diketahui oleh petugas dan segera melakukan penangkapan, tetapi beberapa wisatawan tetap nekat masuk ke Pantai Pulang Sawal melalui jalur tikus. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa wisatawan telah mengetahui jalur tikus tersebut dan tidak ada penjagaan di sana.

Kelengahan petugas TPR dan aksi nekat wisatawan inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa pedagang untuk kembali berjualan. Wisatawan yang nekat masuk ke pantai Pulang Sawal dilihat oleh pedagang sebagai peluang ekonomi yang dapat mereka lakukan. Pada praktiknya pedagang yang berani kembali berjualan ini dilakukan secara terang-terangan, sekalipun mereka mengetahui ada petugas yang melakukan patroli di dalam kawasan pantai. Menurut pengakuan salah satu pedagang yang dirahasiakan namanya, patroli yang dilakukan oleh petugas tidaklah bersifat ketat dengan menyuruh pedagang untuk menutup lapaknya. Selama pedagang mentaati protokol kesehatan dan tidak ada kerumunan di tempat jualannya, petugas lantas cenderung membiarkannya seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Waktu itu saya nyoba nekat berjualan karena saya lihat ada beberapa pelaku usaha yang besar itu tetap buka dia. Nah terus wisatawan kan juga ada itu yang nekat kesini, yaudah saya coba aja. Sebenarnya ada patroli, waktu itu petugasnya ada di belakang saya. Yang jelas waktu itu saya udah penuhi aturan protokol kesehatan, mungkin itu yang membuat saya tidak ditegur apalagi disuruh tutup”

Pedagang juga diuntungkan dengan sikap petugas patroli yang membiarkan wisatawan yang sudah terlanjur masuk dengan tidak mengusirnya. Petugas melakukannya dengan sama antara pedagang dan wisatawan sehingga transaksi ekonomi muncul di sana. Jika hanya pedagang yang mendapatkan kelonggaran dan wisatawan sebaliknya, maka sama saja pedagang tidak akan mendapatkan penghasilan karena bagaimanapun juga

wisatawan itu sendiri yang menjadi konsumen dari pedagang.

Memfaatkan Alam

Para pedagang di Pantai Pulang Sawal mayoritas mempunyai latar belakang sebagai petani. Umumnya mereka menganggap pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan dan sebaliknya menganggap bertani sebagai mata pencaharian utama. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah intensitas waktu yang mereka habiskan sebagai petani lebih lama dibandingkan sebagai pedagang.

Ketika pandemi COVID-19 merebak, para pedagang yang mempunyai lahan tetap bercocok tanam seperti biasanya. Mereka menanam komoditas tanaman pangan seperti padi, singkong, dan kacang tanah. Dapat dikatakan bahwa para pedagang sebenarnya mempunyai kebiasaan yang sama dalam mengelola sumber daya alam baik sebelum dan ketika pandemi COVID-19 berlangsung. Akhir pekan menjadi waktu yang para pedagang gunakan untuk berjualan, sedangkan hari senin sampai jum'at mereka kembali ke ladang.

Hasil pertanian pada umumnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi pedagang yang mempunyai banyak lahan akan menjual sebagian hasil panennya dan sebagian lainnya untuk dikonsumsi. Untuk hasil panen singkong cenderung untuk dijual, tidak untuk dikonsumsi sendiri misal menjadi thiwul. Masyarakat Desa Tepus sudah jarang yang mengkonsumsi thiwul sebagai makanan pokok. Sebagai gantinya mereka lebih memilih nasi karena lebih praktis dan mudah dipadukan dengan

aneka lauk pauk. Hasil panen singkong diolah menjadi gaplek kemudian dijual ke pengepul, begitu pula dengan jagung dan kacang tanah.

Selain memanfaatkan ladang, para pedagang juga memanfaatkan sumber daya alam yang lain seperti laut. Pak Warsoyo misalnya yang mencari peruntungan dengan menjual rumput laut. Bersama isterinya, mereka secara berganti-gantian mencari rumput laut di sekitar warungnya pada saat air sedang surut. Rumput laut yang sudah diambil kemudian mereka bawa pulang untuk dikeringkan. Setelah kering rumput laut tersebut kemudian mereka jual kepada salah satu pengepul yang juga merupakan tetangga mereka. Untuk rumput laut berjenis Bludru dihargai sekitar Rp15.000,00, sedangkan jenis Kulu dihargai sekitar Rp5.000,00.

Jika Pak Warsoyo dan isterinya mencari rumput laut untuk kemudian dijual, sebaliknya beberapa pedagang yang lain mencari makanan laut yang sekiranya dapat untuk dikonsumsi. Mas Murtoyo misalnya, beliau merupakan seorang pedagang kelapa muda. Selama pandemi COVID-19 ia sebenarnya ingin mencari pekerjaan di kota saat PPKM Darurat, tetapi hal itu tidak dapat terwujud karena kondisi yang tidak memungkinkan. Satu-satunya jalan yang dapat ia lakukan di tengah keadaan yang sulit ini adalah dengan menjadi nelayan darat. Berbeda dengan nelayan pada umumnya, ia mencari lobster pada saat air laut sedang surut dengan menggunakan perangkap jaring. Hasil tangkapan lobster kemudian ia konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok dirumah, tidak ia jual karena jumlah lobster yang didapatkan tidak begitu banyak.

Strategi dan Kendala yang Dihadapi Para Pedagang

Strategi yang dilakukan oleh para pedagang di pantai Pulang Sawal dapat dilihat dengan menggunakan studi antropologi melalui pendekatan ekonomi rasional. Dapat dikatakan demikian karena apa yang dilakukan oleh para pedagang pada dasarnya merupakan tindakan yang bersifat rasional yaitu berusaha untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan usaha atau biaya yang seminim mungkin (Hidayana, 2018). Strategi yang dilakukan oleh para pedagang kemudian dapat berkembang menjadi bagaimana di tengah situasi yang sulit para pedagang dapat meningkatkan kehidupannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang para pedagang rasakan sekarang (Popkin dalam Ahimsa-Putra et al., 2003:31).

Alih-alih untuk meningkatkan perekonomian, strategi yang dilakukan para pedagang tidak dapat mempertahankan perekonomian mereka seperti sebelum munculnya pandemi COVID-19. Strategi yang dilakukan oleh para pedagang mempunyai kendala yang di luar kontrol mereka sendiri, sehingga para pedagang tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi kendala tersebut.

Pendapatan yang Menurun

Semenjak masa PPKM para pedagang mulai merasakan adanya peningkatan wisatawan yang berkunjung terutama pada akhir pekan. Bu Suti, seorang pedagang bakso tusuk menceritakan bahwa Pantai Pulang Sawal kini sudah mulai ramai dikunjungi sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun lalu ketika COVID-19 mulai mewabah. Meskipun demikian, para pedagang di Pantai Pulang Sawal merasakan penghasilan

yang didapatkan tidak sebanyak dulu pada saat sebelum muncul COVID-19. Bu Suti mencontohkan biasanya pada akhir pekan ia dapat meraup penghasilan kotor perhari sebesar Rp100.000,00-Rp200.000,00. Semenjak diterpa pandemi COVID-19, kini ia hanya dapat mendapatkan penghasilan kotor paling banyak sekitar Rp50.000,00 perharinya.

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Maria, seorang pedagang makanan dan minuman instan. Biasanya ia dapat meraup penghasilan kotor sebesar Rp100.000,00-Rp200.000,00 perhari pada akhir pekan, kini Bu Maria mengakui untuk mendapatkan penghasilan sebesar Rp100.000,00 saja sangat sulit.

Para pedagang di pantai Pulang Sawal menyadari jika jumlah wisatawan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan sebelum munculnya pandemi COVID-19, walaupun mereka merasa bahwa penghasilan yang diperoleh sangat tidak sesuai jika melihat wisatawan yang mulai banyak berkunjung. Bu Maria menuturkan makanan instan merek Pop Mie misalnya merupakan dagangannya yang paling laris, biasanya ia dapat menjual sekitar 10-20 porsi perhari, tetapi kini ia hanya dapat menjual sekitar 4-8 porsi perhari. Menurut beliau walaupun sekarang ini wisatawan sudah mulai banyak berdatangan, tetapi hanya sedikit yang membeli makanan dan minuman yang dijual para pedagang seperti yang ia katakan berikut ini:

“Sekarang itu wisatawan udah mulai rame kesini, tapi pada gak jajan. Jadinya ya pemasukan sepi”

Para pedagang di pantai Pulang Sawal mempunyai pandangan tersendiri kenapa omzet dagangan mereka bisa turun kendati wisatawan ramai berkunjung. Bu

Maria merasa banyak wisatawan yang membawa bekal sendiri dari rumah dengan menggunakan rantang atau sebelumnya membeli makanan di tempat lain. Perilaku wisatawan tersebut sebenarnya sudah biasa terjadi sejak dahulu, tetapi menurut Bu Maria meskipun wisatawan membawa bekal sendiri mereka juga membeli jajan entah itu hanya sekedar es teh atau air mineral.

Para pedagang mempersamakan dirinya dengan wisatawan yang sama-sama kesulitan mencari uang di masa pandemi COVID-19, sehingga para pedagang menyadari betul kondisi yang dialami oleh wisatawan seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Wisatawan itu sama kayak kita pedagang ini, sama-sama kesusahan. Banyak yang gak dapat kerja kan jadi keuangannya tipis. Mungkin yang penting bisa jalan-jalan dulu biar gak stress dari pandemi ini. Terus gak harus jajan juga, mereka banyak yang bawa bekal kesini”

Hal yang serupa berlaku juga pada pedagang yang nekat berjualan pada masa PPKM Darurat. Menurut pengakuan salah satu pedagang yang dirahasiakan namanya, biasanya ia berjualan pada akhir pekan. Karena pendapatan yang ia peroleh tidak ada sama sekali lantas ia berjualan pada hari biasa seperti yang ia katakan berikut ini:

“Selama PPKM Darurat ini saya jualannya hari sabtu minggu karena ya biasanya rame di hari itu kan. Tapi kemarin itu malah sepi banget pemasukannya. Mbok seribu nek dapat ini blass sama sekali gak dapat uang. Hari selasa ini malah ada pemasukan walau dikit. Padahal hari sabtu-kemarin itu wisatawan lumayan banyak tapi ya pada gak jajan”

Pedagang yang nekat berjualan pada akhir pekan di masa PPKM Darurat sebenarnya memiliki keuntungan tersendiri, selain jumlah wisatawan yang lebih banyak juga saingan pedagang yang sedikit sehingga mereka cenderung memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Namun, pada kenyataannya hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga pendapatan mereka juga tidak menentu. Pada akhirnya para pedagang sudah tidak terlalu terpaku dengan hari apa saja ia harus berjualan.

Hasil Pertanian Tidak Produktif

Ciri khas pertanian di selatan Gunung Kidul yang tandus dan kering memang menjadi kendala bagi masyarakat Desa Tepus sejak dahulu. Walaupun mereka dapat menyiasatinya dengan menerapkan sistem pertanian *pranoto mongso* dan merotasi tanaman dengan sistem tumpang sari. Dengan cara tersebut hasil pertanian mereka menjadi maksimal. Akan tetapi, sayangnya harga jual hasil tani tidak mengalami peningkatan, mereka merasa lebih baik hasil tani tersebut untuk dikonsumsi sendiri dibandingkan dengan dijual yang harganya tidak seberapa.

Apalagi semenjak dua tahun terakhir banyak kawanan kera yang menjarah tanaman warga di Desa Tepus. Kawanan kera ini merusak komoditas tanaman pangan para pedagang dengan memakan umbi singkong hingga hanya menyisakan batangnya saja, begitupula dengan kacang tanah yang baru ditanam sudah dirusak. Kondisi tersebut membuat hasil pertanian para pedagang menjadi berkurang.

Masyarakat setempat menduga ada pihak lain yang sengaja menyebar kera

di sekitar lahan pertanian Desa Tepus. Dugaan tersebut didasari oleh jumlah kera yang drastis semakin banyak dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Para pedagang juga merasakan ada perbedaan kera yang sekarang dengan kera sebelum-sebelumnya. Kera yang sebelumnya akan lari ketakutan apabila melihat orang, sedangkan kera yang sekarang ini justru tidak takut melihat orang meski dalam jarak yang dekat.

Tidak hanya memakan dan merusak tanaman, kawanan kera yang sekarang ini agresif dan membahayakan para pedagang. Salah satu pedagang menceritakan salah satu temannya pernah diserang oleh kawanan kera ketika membawa hasil panen. Apabila pergi ke ladang sendirian saja maka akan sangat berisiko. Oleh sebab itu, banyak pedagang yang tidak berani ke ladang sendirian terutama bagi perempuan. Untuk mengakalnya beberapa pedagang membawa senapan angin untuk menakuti kera dengan menembakkannya ke arah langit, dengan begitu kawanan kera akan lari ke arah perbukitan karena merasa terancam.

Cara di atas sayangnya hanya dapat mengusir kera untuk sementara waktu. Setelah pedagang meninggalkan ladang maka kawanan kera akan kembali ke ladang tersebut. Hewan kera merupakan salah satu primata yang dilindungi, sehingga para pedagang tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sejak dahulu masyarakat Desa Tepus tidak berani untuk menyakiti atau membunuh kera karena mereka sadar tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap satwa yang dilindungi.

Kondisi kera yang semakin membludak membuat salah satu masyarakat Desa Tepus

kehilangan kesabaran hingga mencoba meracuni kera dengan tujuan agar ladangnya tidak diganggu kera. Tidak berselang lama, orang tersebut mengalami kecelakaan pada saat mencari pakan kambing. Pelelah pisang yang ia potong runcing jatuh dan mengenai matanya hingga cedera. Hingga saat ini kondisi mata orang tersebut tidak normal walaupun sudah menjalani serangkaian pengobatan. Kejadian tersebut menggegerkan masyarakat setempat dan menyebutnya dengan istilah *malati*.

Istilah *malati* berarti hukum karma atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Menyakiti atau membunuh kera dianggap dapat menyengsarakan hidup seseorang. Anggapan tersebut terus berkembang di masyarakat Desa Tepus dan semakin membuat mereka tidak berani untuk menyakiti atau membunuh kera, sekalipun populasi kera terus meningkat dan merugikan hasil pertanian mereka.

Pelarian para pedagang dari pantai ke ladang merupakan salah satu strategi yang dapat mereka lakukan agar dapat bertahan pada masa pandemi COVID-19. Meski untuk sekarang ini bertani merupakan pilihan yang sulit karena harga jual hasil tani yang tidak mengalami peningkatan. Populasi kera dan hama yang semakin banyak juga merusak tanaman mereka sehingga hasil pertanian mereka pun menjadi berkurang.

Pedagang dan Kerentanan

Strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang pada kenyataannya tidak dapat berjalan dengan semestinya. Terdapat beberapa kendala di luar kontrol para pedagang yang membuat perekonomian mereka tetap menurun. Hal tersebut

membuat para pedagang rentan secara ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Wilson (2012) bahwa tidak ada satupun sistem yang benar-benar tangguh atau sistem yang rentan. Artinya suatu masyarakat hanya berjuang menuju tingkat ketahanan yang paling tinggi yang dapat mereka capai (Wilson, 2012).

Dengan kondisi kerentanan ekonomi yang ada kemudian membuat para pedagang lebih rentan terhadap resiko yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Karena kerentanan yang diakibatkan oleh bencana merupakan kondisi sosial yang bersifat struktural (Wisner et al., 1994), kerentanan ekonomi yang dialami oleh para pedagang berdampak pada aspek yang lain dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial para pedagang.

Ketika suatu kelompok masyarakat dapat bertahan dari gangguan dan ancaman dengan menggunakan segala kapasitas adaptifnya, maka proses ini dapat membawa mereka kepada kualitas resiliensi yang berbeda dibandingkan sebelumnya (Cumming et al., 2005). Meskipun kapasitas adaptasi digunakan oleh suatu masyarakat dalam mengatasi berbagai ancaman dan gangguan, akan tetapi upaya tersebut tidak selalu berhasil dalam mengatasi kerentanan yang terus menerus (Nelson et al., 2007).

Makan Seadanya

Pandemi COVID-19 membuat para pedagang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Pendapatan mereka yang menurun selama pandemi COVID-19 membuat mereka kesulitan untuk membeli lauk-pauk. Kondisi tersebut juga diperparah dengan hasil pertanian mereka yang berkurang karena

dirusak oleh kera dan hama, sehingga hasil pertanian tidak lebih cukup untuk dikonsumsi saja.

Apa yang dapat para pedagang konsumsi adalah apa saja yang sekira-kiranya tersedia yang dapat dimakan. Selama pandemi COVID-19 para pedagang cenderung hanya mengonsumsi makanan seadanya. Maksud dari seadanya adalah sumber makanan yang diperoleh dari hasil pertanian yang mereka dapatkan. Sehari-hari para pedagang mengonsumsi nasi dan sayur-sayuran seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini kita makan seadanya aja. Kalo daun kates, daun singkong gitu kan gak beli ada punya sendiri jadi makannya ya itu”

Apabila dirasa kurang, para pedagang melengkapi kebutuhan lauk pauk dengan mencari makanan laut seperti lobster, kerang, undur-undur, dan sebagainya. Makanan laut tersebut mereka peroleh sedemikian rupa sesuai dengan karakteristiknya. Akan tetapi, makanan-makanan laut tersebut tidak selalu mereka dapatkan, kadang kala mereka bahkan tidak mendapatkan apa-apa seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Untungnya kita disini dekat laut, jadi kalo gak bisa makan lauk gitu ya bisa cari disini banyak yang kayak gitu. Cuman ya gak tentu juga, kadang dapat kadang ya enggak gitu”

Dengan kondisi seperti itu, para pedagang kesulitan untuk memenuhi asupan makanan bergizi dan seimbang. Padahal mengonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Sistem

kekebalan tubuh yang kurang akan rentan terhadap virus, bakteri, dan organisme penyebab penyakit. Oleh sebab itu, makanan yang bergizi penting bagi para pedagang agar terhindar dari COVID-19 (Widjanarko, 2021).

Sumbang Menyumbang

Sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan Jawa, para pedagang di Pantai Pulang Sawal masih melestarikan tradisi sumbang menyumbang pada acara dan peristiwa tertentu. Sumbang menyumbang merupakan bentuk dari gotong-royong yang mencitrakan hubungan sosial harmonis di pedesaan Jawa dimana hal-hal yang menyangkut pekerjaan dilakukan melalui resiprokal, masyarakat desa juga dimotivasi oleh etos umum yang menaruh perhatian lebih kepada kebaikan bersama bukan sebaliknya mementingkan diri sendiri (Bowen, 1986 dalam Abdullah & White, 2007:62).

Dalam masa pandemi COVID-19 ini para pedagang merasa terbebani dengan dengan kegiatan sumbang menyumbang. Kondisi perekonomian para pedagang yang menurun dan hasil pertanian yang tidak memuaskan membuat mereka kesulitan untuk memberikan bantuan sumbangan, seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini susah mau ngapa-ngapain. Mau jualan ditutup, gak boleh. Sekarang dah boleh pun ya penghasilannya jauh berkurang. Tani gak ada hasil, untuk makan aja susah. Belum nanti ada orang sakit mau nengok, belum ada orang hajatan mau nyumbang. Orang Gunung Kidul kan kayak gitu sosialnya. Terus misalnya nek aku bangun rumah kan tetangga itu datang kerumahku bawa gula, teh. Nek

orang Gunung Kidul gitu caranya. Ya kan susah kalo gak ada uangnya, masih gotong royong perasaan itu masih ada”

Dengan kondisi tersebut, para pedagang mau tidak mau memberikan sumbangannya dalam berbagai bentuk gotong royong. Sumbangan pada hajatan pernikahan merupakan sumbangan yang paling memberatkan, semacam beban wajib yang harus dilakukan. Ada rasa *pekewuh* atau perasaan tidak enak atau malu yang muncul apabila tidak dapat menyumbang. Bagaimana pun caranya para pedagang harus bisa menyumbang entah menggunakan uang hasil tabunngan atau bahkan dengan berhutang.

Hal tersebut dilakukan karena ada rasa tanggung jawab sosial yang mengharuskan para pedagang untuk menyumbang. Akan tetapi, tindakan tersebut bukan berarti sikap altruis yang mau berkorban kepada yang menyelenggarakan hajatan, melainkan upaya untuk sanggup membawa diri dalam masyarakat agar tercapai keselarasan sosial dan membebaskan diri dari konfrontasi yang tidak enak di lingkungan masyarakat (Magnis-Suseno, 1985).

Selain karena aspek emosional, kesadaran akan sumbangan pada hajatan pernikahan juga muncul karena aspek material dimana sumbangan yang diberikan akan mendapatkan kompensasi di lain waktu begitupula seterusnya. Oleh sebab itu, besaran sumbangan yang diberikan harus sesuai dengan besaran sumbangan yang pernah diterima dari yang bersangkutan. Hal tersebut akan terasa berat untuk diwujudkan dalam kondisi sulit seperti pandemi COVID-19 ini. Apalagi besaran sumbangan pada hajatan pernikahan di masyarakat Desa Tepus belakangan ini semakin jorjoran,

seperti yang dikatakan salah satu pedagang berikut ini:

“Hajatan pernikahan itu makin kesini rasanya makin boros, soalnya orang nyumbang misalkan pake beras itu sampai 20 atau 25 kg. Terus nanti sama minyak, teh dan gula juga. Nanti kita ngembaliannya ya segitu juga jadinya repot. Sekarang pendapatan kita kan menurun selama pandemi ini, tani juga gagal panen seringnya jadinya susah ngasih sumbangan”

Para pedagang di Pantai Pulang Sawal juga dipersulit dengan konsentrasi hajatan pernikahan yang banyak dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat sekitar Desa Tepus masih menggunakan penanggalan Jawa seperti hari baik dan bulan baik untuk menentukan waktu pernikahan. Bulan Rajab, Ruwah, dan Besar misalnya dianggap sebagai bulan baik untuk melakukan hajatan pernikahan.

Dalam kalender masehi, bulan Besar tahun 2021 jatuh pada bulan Juli-Agustus. Dalam jangka waktu tersebut banyak masyarakat Desa Tepus menyelenggarakan hajatan pernikahan. Pada bulan-bulan tersebut juga pemerintah sebenarnya melarang hajatan pernikahan, tetapi beberapa warga masih tetap melaksanakannya dengan menerapkan protokol kesehatan. Selama tidak ada kerumunan yang membludak, hajatan pernikahan dapat tetap dilangsungkan seperti yang dikatakan salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini hajatan pernikahan masih ada. Yang penting pake prokes, cuci tangan ya gitu lah protokol kesehatan. Cuma ya gak bisa rame kayak biasanya.

Sering lokasi hajatan itu udah diatur kursinya dijarak gitu”

Dengan kondisi tersebut, para pedagang mengeluarkan banyak modal untuk menyumbang dalam bentuk sembako maupun uang yang sekiranya dapat mereka berikan. Para pedagang juga dihadapkan dengan realita sumbang menyumbang tak terduga, misalnya ada kerabat tetangga yang sakit atau meninggal dunia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah bentuk strategi masyarakat pedagang Pantai Pulang Sawal untuk bertahan (mencapai resiliensi) pada masa Pandemi Covid-19. Pada kenyataannya ada sejumlah keterbatasan dari strategi-strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang, sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Ada beberapa kondisi tak terduga yang menyebabkan strategi mereka dapat dikatakan kurang berhasil. Para pedagang juga tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi hal tersebut, sebab kondisi tak terduga itu di luar jangkauan yang dapat para pedagang lakukan. Pada akhirnya para pedagang mengalami kerentanan secara ekonomi yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dampak kerentanan ekonomi yang berjenjang membuat mereka juga mengalami kerentanan secara sosial dan budaya.

Dari segala kerentanan yang para pedagang rasakan juga tidak serta merta membuat mereka meninggalkan pariwisata dengan bekerja di sektor lain, di luar pertanian yang memang merupakan pekerjaan utama mereka dan hasilnya juga akhir-akhir ini tidak memuaskan. Inti permasalahan yang dihadapi

oleh para pedagang tidak hanya tentang operasional pariwisata yang membuat mereka kesulitan untuk berjualan, akan tetapi terdapat permasalahan kompleks yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kualitas resiliensi para pedagang ditentukan oleh bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi semua sektor kehidupan yang ada. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapatan para pedagang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi wisatawan itu sendiri, sebagaimana wisatawan juga mengalami dampak dari pandemi COVID-19. Apabila kondisi pandemi COVID-19 terus menerus seperti ini, maka bukan tidak mungkin para pedagang akan terus berada dalam kerentanan.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam memotret dinamika yang terjadi pada para pedagang di Pantai Pulang Sawal dalam masa pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, diharapkan riset ini selanjutnya dapat dilakukan secara lebih mendalam agar dapat melihat resiliensi para pedagang secara rinci. Dengan kondisi pandemi COVID-19 yang fluktuatif, permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang ke depannya kemungkinan dapat berbeda. Hal tersebut turut memengaruhi strategi yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, riset selanjutnya dirasa sangat penting dilakukan sebagai bahan pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (1999). Krisis Ekonomi, Daya Tahan Penduduk, dan Social Security: Kasus Jatinom Di Jawa Tengah. *Populasi*, 10(1). <https://doi.org/10.22146/jp.12322>

Abdullah, I., & White, B. (2007). Harvesting and Housebuilding: Decline and Persistence of Reciprocal Labour in a Javanese Village,

1973-2000. In J. Koning & F. Husken (Eds.), *Ropewalking and Safetynets: Local ways of managing insecurities in Indonesia* (Issue January 2006, pp. 62-63). Martinus Nijhoff Publisher and VSP.

Adams, K. M., Choe, J., Mostafanezhad, M., & Phi, G. T. (2021). (Post-) pandemic tourism resiliency: Southeast Asian lives and livelihoods in limbo. *Tourism Geographies*, 23(4), 915-936. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1916584>

Ahimsa-Putra, H. S., Sumintarsih, Sarmini, & Raharjana, D. T. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (p. 31). Kepel Press.

Alland, A. (2003). Adaptation. *Annual Review of Anthropology*, 4(1), 59-73. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.AN.04.100175.000423>

Cox, E. (2004). *A Truly Civil Society. Boyer Lectures*.

Cumming, G. S., Barnes, G., Perz, S., Schmink, M., Sieving, K. E., Southworth, J., Binford, M., Holt, R. D., Stickler, C., & Van Holt, T. (2005). An exploratory framework for the empirical measurement of resilience. *Ecosystems*, 8(8), 975-987. <https://doi.org/10.1007/s10021-005-0129-z>

Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

Helmi, A., & Satria, A. (2013). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Hubs-Asia*, 16(1). <https://doi.org/10.7454/MSSH.V16I1.38>

Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Kepel Press.

Kristiana, Y., Pramono, R., & Brian, R. (2021). Adaptation Strategy of Tourism Industry Stakeholders During the COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0213-0223. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0213>

- Kubickova, H., & Holesinska, A. (2021). Strategies of Tourism Service Providers to Cope with the COVID-19 Pandemic. *Deturope*, 13(3), 118–129. www.revfine.com
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (2nd ed.). PT Gramedia.
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mehroliya, S., Alagarsamy, S., & Solaikutty, V. M. (2021). Customers response to online food delivery services during COVID-19 outbreak using binary logistic regression. *International Journal of Consumer Studies*, 45(3), 396–408. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12630>
- Nelson, D. R., Adger, W. N., & Brown, K. (2007). Adaptation to environmental change: contributions of a resilience framework. *Annual Review of Environment and Resources*, 32, 395–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.32.051807.090348>
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134–149. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/411>
- Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100786. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2020.100786>
- United Nation World Tourism Organization. (2020). *Tourism and COVID-19 – unprecedented economic impacts* | UNWTO. <https://www.unwto.org/tourism-and-covid-19-unprecedented-economic-impacts>
- Vărzaru, A. A., Bocean, C. G., & Cazacu, M. (2021). Rethinking tourism industry in pandemic covid-19 period. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126956>
- Widjanarko, A. (2021). *RSUP Dr. Sardjito | Gizi Seimbang di Masa Pandemi Covid-19*. <https://sardjito.co.id/2021/11/18/gizi-seimbang-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Wilson, G. A. (2012). Community resilience, globalization, and transitional pathways of decision-making. *Geoforum*, 43(6), 1218–1231. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2012.03.008>
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (1994). *Natural Hazards, People Vulnerability and Disasters*. In *At Risk*. <https://doi.org/10.4324/9780203428764>
- World Health Organization. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. WHO Director General's Speeches. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Wulandari, S. (2014). *Dampak Kegiatan Pariwisata di Pantai Indrayanti terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/72450>